



KESENJANGAN DIGITAL PADA PESERTA PELATIHAN ONLINE PENDAMPING PRODUK HALAL

Arfah Sahabudin^a, Nursahdi Saleh^b, Rika Rahmawati^c

^aBisnis Digital, arfah@itbmpolman.ac.id, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

^bBisnis Digital, nursahdisaleh@itbmpolman.ac.id, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

^cTeknik Sipil, rika.rahmawati261177@gmail.com, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ABSTRACT

Mastery and ability to access digital technology is a natural and necessary thing at this time. Communities are encouraged to adapt to adapt. The occurrence of the digital divide is one of the factors that hinders the process of activities carried out online. Including the obstacles found during the online training. This study aims to explain the digital divide in online training for the companion of the halal product process organized by the Halal Assistance Institute at Pramita Indonesia University. Training conducted online should simplify the training process so that the location of the training is no longer a problem because the registration and issuance of halal certificates is now based on a website. However, in the implementation of the training, not all prospective assistants are able to follow instructions during simulation and practice by utilizing digital technology smoothly. Not all potential companions are in locations with adequate digital technology infrastructure and facilities. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through the distribution of online questionnaires and direct observation of 108 participants of the Halal Product Assistance Training. The highest first digital divide was obtained from the availability of adequate internet access facilities experienced by 11.1% of the trainees, while the highest second digital divide occurred in the skills and experience of using digital technology by 70.8% of the trainees.

Keywords: *Digital Divide, Online Training, Halal Product Companion Training.*

Abstrak

Penguasaan dan kemampuan mengakses teknologi digital menjadi hal yang wajar dan perlu saat ini. Masyarakat terdorong untuk adaptif menyesuaikan diri. Namun terjadinya kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi salah satu faktor yang menghambat proses kegiatan yang dilakukan secara online. Termasuk hambatan yang ditemukan pada saat diadakannya pelatihan online. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kesenjangan digital dalam pelatihan online pendamping proses produk halal yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendamping Halal Universitas Pramita Indonesia. Pelatihan yang dilaksanakan secara online seharusnya mempermudah proses pelatihan sehingga lokasi pelatihan tidak lagi menjadi masalah karena registrasi dan penerbitan sertifikat halal kini berbasis website. Namun pada pelaksanaan pelatihan tidak semua calon pendamping mampu mengikuti instruksi saat simulasi dan praktek dengan memanfaatkan teknologi digital dengan lancar. Tidak semua calon pendamping berada dalam lokasi yang infrastruktur dan sarana prasarana teknologi digitalnya memadai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya melalui penyebaran quesioner online dan observasi langsung terhadap 108 orang peserta Pelatihan Pendamping Produk Halal. Diperoleh *first digital divide* tertinggi terjadi pada ketersediaan fasilitas mengakses internet yang memadai yang dialami 11,1 % peserta pelatihan, sedangkan *second digital divide* tertinggi terjadi pada keterampilan dan pengalaman menggunakan teknologi digital oleh peserta pelatihan 70,8 % peserta pelatihan.

Kata Kunci : Kesenjangan Digital, Pelatihan Online, Pelatihan Pendamping Produk Halal

1. PENDAHULUAN

Menyiapkan masyarakat agar dapat menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi [1] adalah cara mengurangi kesenjangan digital pada masyarakat. Namun beberapa tahun belakangan ini, masyarakat didorong untuk adaptif menyesuaikan diri terhadap penerapan *physical distancing* atau pembatasan interaksi sosial secara fisik. Penerapan *physical distancing* atau pembatasan interaksi sosial secara fisik berdampak pada seluruh lini kehidupan tak terkecuali pada pelatihan. Pelatihan-pelatihan dilakukan dari jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital yaitu pelatihan secara online / dalam jaringan [2].

Teknologi digital terintegrasi pada hampir seluruh aspek kehidupan dan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia seperti juga pada pelatihan. Menggunakan teknologi digital akhirnya menjadi suatu keharusan untuk setiap peserta pelatihan online agar mampu mengikuti pelatihan dengan lancar dan kelak mampu menerapkan hasil pelatihannya.

Lahirnya pelatihan secara online sejak adanya pandemi, seharusnya menjadi suatu keuntungan bagi peserta pelatihan. Tetap bisa mengikuti dan mengakses pelatihan tanpa batas ruang dan waktu. Meskipun dalam kenyataannya pelatihan online ini pada awalnya tentu menimbulkan beberapa kendala. Perbedaan kapasitas dan kapabilitas teknologi digital dari setiap peserta pelatihan dan penyelenggara pelatihan dalam setiap pelaksanaan pelatihan menjadi penyebab kendala dan masalah yang mendasar terjadi yaitu akibat kesenjangan digital (*digital divide*) dari peserta pelatihan dan penyelenggara pelatihan.

Kesenjangan digital dapat berupa kesenjangan kepemilikan hardware, software dan koneksi internet; biasa disebut kesenjangan digital pertama (*first digital divide*). Kesenjangan digital berupa kesenjangan dalam keterampilan, kemampuan, motivasi dalam penggunaan teknologi digital; biasa disebut *second digital divide* [3]. Keduanya menjadi kendala saat aktivitas kehidupan manusia harus menggunakan teknologi digital. Seperti yang terjadi pada Pelatihan Pendamping Produk Halal yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendamping Halal Pramita Indonesia.

Penelitian terdahulu yang mengutarakan tentang kendala dalam proses kegiatan online seperti pelatihan online, pengajaran online, tutorial online atau webinar dan lain-lain, bahwa rata-rata peserta mengalami kendala dalam akses internet sehingga mengganggu kelancaran proses kegiatan online [4].

Kemudian [5] kesenjangan digital berdasarkan faktor demografi, kondisi struktur sosial dan karakteristik wilayah. Studi kasus pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur. Sedangkan sebelum itu, [1] mengamati Sosial Media sebagai salah satu penyebab berkurangnya kesenjangan digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata Kompeten. Kompeten dapat berarti kemampuan seseorang [6]. Spencer dan Spencer dalam [7] mengartikan kompetensi sebagai karakteristik dasar perilaku seseorang yang berhubungan dengan kriteria acuan efektif dalam suatu pekerjaan.

Kompetensi juga disebut landasan dasar karakteristik seseorang dalam berfikir, berperilaku, menanggapi sesuatu, menghadapi situasi tertentu dalam masa yang cukup lama. [8] Sebagai kemampuan atau kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas pekerjaannya berdasarkan dua faktor kemampuan, yaitu kemampuan intelektual dan fisik.

Capaian dari pelatihan online ditentukan juga oleh kompetensi digital penyelenggara dan peserta. Penelitian online Pendamping Proses Produk Halal ini diikuti oleh semua kalangan dengan syarat pendidikan dimulai dari SLTA, berbagai kalangan pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Tentu saja kompetensi digital atau kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital amat mempengaruhi kelancaran jalannya pelatihan.

2.2 Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Adanya ketidaksamaan dalam hal mengakses komputer dan internet pada suatu kelompok yang didasarkan pada satu atau lebih identifikasi sosial dan kultural. Sebagai contoh kesenjangan digital yang terjadi dalam hal perbedaan akses padad komputer dan internet diantara peserta pelatihan online yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan profesi.

‘Senjang’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan yang tidak simetris atau bisa berlainan sama sekali. Kesenjangan Digital menurut Kamus Komputer dan Teknologi Informasi yaitu istilah yang digunakan untuk menjelaskan adanya perbedaan antara mereka yang mempunyai kemampuan dalam hal akses, dan pengetahuan terkait penggunaan teknologi modern dengan mereka yang tidak berpeluang untuk menikmati teknologi modern.

Artinya kesenjangan digital merupakan gap antara kelompok masyarakat yang bisa menikmati dan menggunakan teknologi digital (saat bekerja, berkreasi, berkeaktivitas, atau menikmati keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh teknologi digital), dan kelompok masyarakat yang sebaliknya, yaitu tidak dapat menikmati dan menggunakan teknologi dalam aktivitasnya sehari-hari.

Penyebab terjadinya kesenjangan digital di Indonesia adalah belum meratanya pembangunan infrastruktur jaringan komunikasi atau pun regulasi di setiap daerah. Orang-orang dengan akses komputer dan internet yang baik di perkotaan tentu akan lebih cepat kerjanya dibanding mereka yang bekerja tanpa akses komputer dan internet.

Kekurangan skill menggunakan teknologi digital, kekurangan motivasi dan *digital mindset* untuk beralih ke digital juga menjadi penyebab adanya kesenjangan digital. Begitu pula dengan kemampuan bahasa asing. Konten berbahasa asing tentu akan akan mempersulit pemahaman saat menggunakan internet.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kegiatan pelatihan Pendamping Produk Halal yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendamping Halal Pramita Indonesia di bawah naungan BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal). Kuesioner dalam *google drive* disebar kepada 108 peserta pelatihan melalui grup *whatsapp*.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial [9]. Sedangkan [10] menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang bertujuan menafsirkan makna dari data yang diperoleh berupa data non numerik. Sehingga dapat membantu peneliti memahami fenomena sosial pada suatu tempat yang telah ditentukan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tren Penggunaan Teknologi Digital dalam Keseharian

Hasil dari 108 questioner Google Form yang disebar melalui Whatsapp Group Pelatihan Pendamping Proses Produk Halal (PPH), 91,7% menggunakan teknologi digital di smartphone atau komputer, 98,1% menyatakan tertarik dengan perkembangan teknologi informasi, dan 95,4% beranggapan bahwa transformasi digital adalah sebuah keniscayaan dan mempermudah pekerjaan mereka.

Peserta yang beranggapan bahwa pelatihan online merupakan sesuatu yang wajar dan setiap orang sudah harus terbiasa dengannya sebanyak 97,2%. Artinya dari 108 orang yang mengisi questioner sebagian besar diangap telah beradaptasi dan menggunakan teknologi digital dalam kesehariannya.

Keberadaan Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (*first digital divide*)

Berikut adalah hasil questioner yang disajikan dalam gambar-gambar;



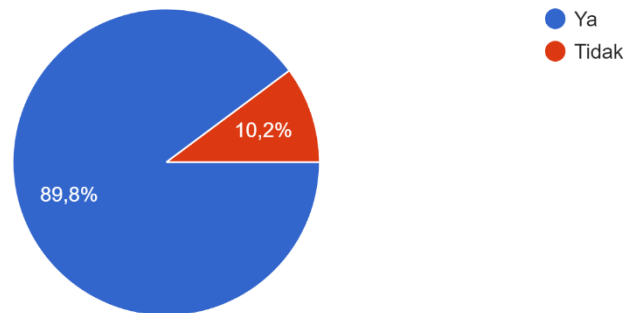
Gambar 1. Pertanyaan questioner 1 tentang Keberadaan Infrastruktur TIK
Sumber : Peneliti, 2022



Gambar 2. Pertanyaan questioner 2 tentang Keberadaan Infrastruktur TIK
Sumber : Peneliti, 2022

3. Apakah di lingkungan saudara telah memiliki jaringan internet yang memadai sehingga tidak kesulitan dalam kegiatan pelatihan online?

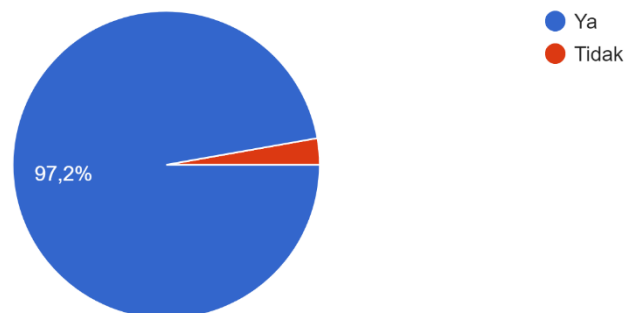
108 jawaban



Gambar 3. Pertanyaan questioner 3 tentang Keberadaan Infrastruktur TIK
Sumber : Peneliti, 2022

4. Apakah Saudara menggunakan smartphone dalam kegiatan sehari-hari?

108 jawaban



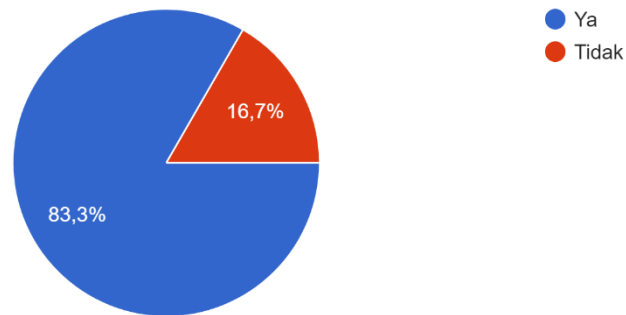
Gambar 4. Pertanyaan questioner 4 tentang Keberadaan Infrastruktur TIK
Sumber : Peneliti, 2022

Dari keempat pertanyaan questioner di atas, tidak semua peserta pelatihan online bisa merasakan manfaat dari perkembangan teknologi digital. Misalnya ada beberapa peserta yang berada di daerah yang tidak tercukupi infrastruktur TIK, sehingga mengakibatkan adanya masalah dalam pengoperasian karena lemah dan kurang stabilnya sinyal internet dan kurangnya kemampuan untuk mengadakan atau menyediakan kuota internet.

4.2 Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital

1. Apakah saudara sudah terbiasa mengikuti pelatihan / seminar / workshop / mengajar / menjadi narasumber online? Baik menggunakan zoom atau yang lain.

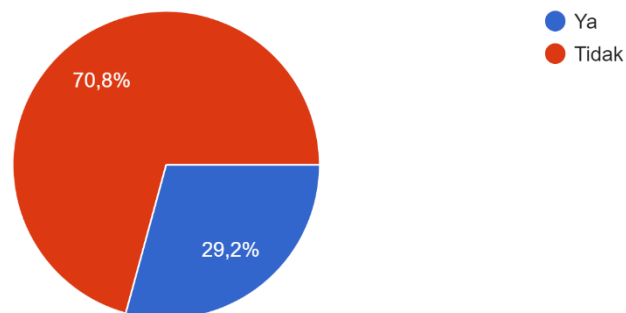
108 jawaban



Gambar 5. Pertanyaan questioner 1 tentang Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital, Sumber : Peneliti, 2022

2. Apakah saudara pernah menjadi penyelenggara / panitia Kegiatan Online?

106 jawaban



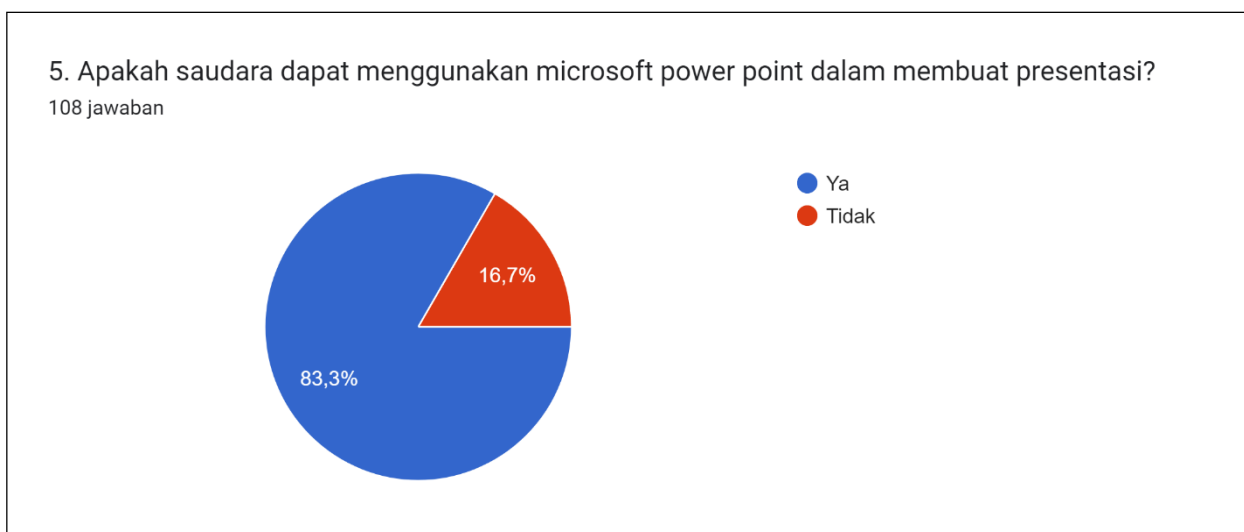
Gambar 6. Pertanyaan questioner 2 tentang Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital, Sumber : Peneliti, 2022



Gambar 7. Pertanyaan quesioner 3 tentang Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital. , Sumber : Peneliti, 2020



Gambar 8. Pertanyaan quesioner 4 tentang Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital. , Sumber : Peneliti, 2020



Gambar 9. Pertanyaan quesioner 5 tentang Keterampilan Menggunakan dan Memanfaatkan Teknologi Digital. , Sumber : Peneliti, 2020

Ternyata tidak semua peserta telah memanfaatkan dan memiliki pemahaman terhadap teknologi digital yang mengakibatkan pengetahuan dan informasi peserta kurang. Padahal kemampuan memanfaatkan dan menggunakan teknologi digital adalah kemampuan yang dtuntut di zaman digital ini. Kondisi ini akan menjadi masalah ketika tidak diatasi. Seperti beberapa peserta memiliki infrastruktur TIK yang sangat lengkap namun pemahaman dalam menggunakan komputer atau bahkan telepon seluler sangat rendah.

Percuma saja jika memiliki sarana komputer atau telepon seluler canggih jika kemampuan dalam mengoperasikannya rendah. Itu akan sangat merugikan pemakainya karena begitu banyak manfaat yang akan diperoleh jika peserta pelatihan online tersebut sudah dapat memahami cara mengoperasikan komputer atau menguasai *smart phony*nya dan mampu memanfaatkan internet dengan baik.

Motivasi dan keinginan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan seperti menggunakan teknologi bagi sebagian orang bisa berbeda, dan keinginan untuk sungguh-sungguh belajar juga menentukan kesenjangan digital. Sehingga pelatihan yang diselenggarakan secara gratis ini seolah semua orang bebas mengikuti tanpa syarat.

Setelah pelatihan selesai, bagaimana mungkin dapat mendampingi pelaku usaha untuk registrasi, melakukan proses verifikasi dan validasi serta merekomendasi pelaku usaha untuk mendapatkan sertifikat halal produknya ke BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) jika pendamping PPH tidak memahami apa yang harus dilakukannya. Terlebih lagi system registrasinya berbasis website.

Saat dilakukan pengamatan langsung, beberapa temuan dari peserta, ada peserta yang mempunyai akun e-mail namun tidak dapat menggunakannya, ada yang tidak paham apa itu *captcha*, tidak paham membuka mesin pencarian lewat selulernya, membuat akun dari website yang diminta, tidak dapat menggunakan microsoft word, atau aplikasi apa yang harus digunakan di selulernya saat melakukan penelusuran informasi atau harus mengedit file dokumen.

Pertanyaan dari peserta sering terjadi berulang, berlanjut dari ruang rapat zoom ke group whatsapp, ini menunjukkan beberapa peserta memang tidak fokus mengikuti pelatihan dikarenakan kesibukan lain, atau pun memang "*gaptek*" alias gagap teknologi. Penyajian materi yang lebih banyak teori dibanding praktek penggunaan website dan pengisian form serta teknis pelaksanaan pendampingan pun membuat peserta masih menduga-duga dan lambat mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai seorang pendamping PPH.

Durasi pelatihan online memang tidak banyak, komunikasi antara pelatih dan peserta pelatihan pun terbatas. Namun registrasi sertifikasi produk halal yang berbasis online menuntut para calon pendamping menguasai materi yang diberikan menyangkut hal-hal teknis dari proses pendaftaran dan proses online lainnya dan kelak siap mendampingi pelaku usaha di lapangan.

Didapati juga bahwa kesenjangan digital terjadi bukan hanya karena sarana prasarana dan infrastruktur, atau keterampilan dan pengalaman menggunakan dan memanfaatkan teknologi, namun kesenjangan digital juga disebabkan oleh masih ada lapisan masyarakat yang belum mampu mengakses jaringan internet yang berkualitas, dengan kecepatan maupun kestabilan jaringan karena alasan ekonomi.

Memiliki mindset digital, pemahaman dan keinginan untuk beradaptasi adalah satu hal yang juga penting dalam kesenjangan digital. Bila keinginan untuk beradaptasi rendah, infrastruktur sudah memadai pun tidak dapat mengurangi kesenjangan digital. Sebaliknya alasan ekonomi bukanlah satu hal yang sulit bila keinginan dan motivasi untuk dapat beradaptasi kuat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menghadapi kemungkinan kesenjangan digital yang terjadi pada pelatihan online, perlu dilakukan juga evaluasi penyajian materi pelatihan agar dengan mudah peserta dapat paham. Komunikasi dan pendampingan berkelanjutan yang dilakukan oleh LPH Pramita Indonesia, panitia, dan para trainer melalui whatsapp group sangat membantu para pendamping baru yang baru lulus dari pelatihan saat turun ke lapangan. Salam Halal. Halalan Toyyiban. Halal Indonesia.

Kesenjangan yang terjadi pada pelatihan Pendamping Proses Produk Halal yang dilaksanakan online, tertinggi adalah pada *first digital divide* tertinggi terjadi pada ketersediaan fasilitas mengakses internet yang memadai yang dialami 11,1 % peserta pelatihan, sedangkan *second digital divide* tertinggi terjadi pada keterampilan dan pengalaman menggunakan teknologi digital oleh peserta pelatihan 70,8 % peserta pelatihan.

Saran

Kesenjangan digital yang terjadi pada pelatihan pendamping produk halal ini tentu diharapkan ada jalan keluarnya, atau setidaknya kesenjangan digital dapat dikurangi, sehingga tujuan dari diselenggarakannya pelatihan bagi para calon pendamping produk halal ini dapat terlaksana lebih baik lagi. Oleh karenanya komunikasi berkelanjutan yang dilaksanakan oleh LPH Pramita Indonesia melalui grup whatsapp adalah hal yang cukup baik diteruskan.

Saran dari peneliti adalah pihak pelaksana sebaiknya menciptakan sebuah sistem pengorganisasian pendataan, sehingga dapat meningkatkan kecepatan dan ketepatan pencatatan data peserta, sinkronisasi antara data registrasi, absensi dan penilaian. Sehingga tidak perlu terlalu lama berfokus soal kesalahan nama dan gelar pada sertifikat tapi justru fokus pada simulasi, praktek dan pendampingan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tak terhingga kepada LPH Pramita Indonesia dan teman-teman trainer Pendamping Proses Produk Halal dan peserta yang telah membantu menjawab questioner yang dibagikan dan semua pihak yang telah membantu dan memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. L. Tyas, A Djoko Budiyanto, and Alb. Joko Santoso, "Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital," *Sci. J. Informatics*, vol. 2/2, 2015, doi: <https://doi.org/10.15294/sji.v2i2.5083>.
- [2] R. Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi.," *Walisongo J. Inf. Technol.*, no. 1(2), p. 151, 2019, doi: <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>.
- [3] L. (Eds. Rössler, P., Hoffner, C. A., & Zoonen, *The International Encyclopedia of Media Effects*. John Wiley & Sons, Inc, 2017. doi: <https://doi.org/10.1002/9781118783764>.
- [4] Gunawan, "Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period," *Indones. J. Teach. Educ.*, vol. 1(2), pp. 61–70, 2020.
- [5] I. Fajar, "Kesenjangan Digital Tingkat Ketiga pada Pemuda Pedesaan di Kabupaten Cianjur, Indonesia," *J. Komunikasi, Media dan Inform.*, vol. 10 Nomor 1, 2021, doi: <http://10.31504/komunika.v9i1.4260>.
- [6] W. 1980. *Wojowasito dan Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Balai Pustaka., 1990.
- [7] Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM.*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [8] T. A. (2008a). Robbins, Stephen P., Judge, Prilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- [9] H. K. Mohajan, "Qualitative research methodology in social sciences and related subjects.," *J. Econ. Dev. Environ. People*, vol. 7(1), p. 23, 2018, doi: <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>.
- [10] K. F. Punch, *Introduction to social research: quantitative and qualitative approaches*. SAGE Publications, 2013.